

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Toraja merupakan salah satu kelompok etnis yang bermukim di kawasan pegunungan bagian Utara Sulawesi Selatan. Pemukiman suku Toraja terletak di area pegunungan, dan adat istiadat mereka yang khas dan unik masih dijaga dengan teguh serta tradisi leluhur tetap dilestarikan. Toraja dikenal dengan sebutan *Tondok Lili'na Lepongan Bulan Tana matari' Allo*, yang bermakna "negeri berbentuk bulat bagai rembulan dan mentari", di mana mayoritas penduduknya menganut ajaran Protestan. Gaya hidup tradisional masih sangat kental dipertahankan oleh masyarakat Toraja yang tinggal di dataran tinggi tersebut.¹ Tradisi yang paling dikenal dari suku Toraja adalah upacara adat *rambu solo'*. Ritual ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai kewajiban bagi kerabat yang masih hidup. Upacara tersebut dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang telah berpulang. Hingga kini, adat istiadat ini masih terus dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Toraja. Keunikan dan kesakralan *rambu*

¹ Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2019): 3.

solo' menjadikannya salah satu daya tarik budaya yang paling tersohor dari suku Toraja.²

Suku Toraja merupakan suku yang kaya dengan keunikannya, di mana suku Toraja sangat kental dengan adat dan kebudayaan yang dimilikinya. Sekalipun perkembangan zaman ini sangat berkembang dengan pesat mempengaruhi dunia, tetapi hal itu tidak mempengaruhi dan tidak menghilangkan ciri khas masyarakat Toraja dengan adat dan kebudayaannya yang unik. Di setiap tempat atau daerah yang ada di Toraja memiliki keunikannya tersendiri yang berbeda-beda, tetapi hal tersebut tidak menjadi penghambat bagi masyarakat Toraja dalam menjunjung tinggi adat dan kebudayaan yang dimilikinya.

Banyak masyarakat Toraja yang masih bergantung pada adat istiadat mereka sekalipun mereka telah menganut paham kekristenan, bahkan sekalipun mereka telah terkontaminasi dengan hal-hal yang modern, tetapi adat istiadat mereka yang sudah melekat pada diri mereka sejak dari dulu tidak bisa mereka tinggalkan, dan hal itu juga mempengaruhi cara mereka berpikir dan mengambil tindakan,³ kebudayaan masyarakat Toraja yang unik masih tetap dilestarikan sampai saat ini yang kemudian menjadi ciri khas bagi masyarakat Toraja dan menjadi identitas bagi mereka.

² Abd Rahman and Rahim, *Mengenal Lebih Dekat Tanah Toraja* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), 5.

³ Magdalena. Pranata, *Menjawab Tradisi Leluhur Dalam Paradigma Kristen*. (Yogyakarta: PBMR Andi., 2021), 124.

Kebudayaan merupakan sebuah kesenian, sebuah pikiran dan hasil karya manusia yang indah.⁴ Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan sebuah kepercayaan dan juga kumpulan hukum-hukum adat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan hal itu merupakan sebuah kebiasaan bagi mereka yang dianggap sebagai kesenian bagi mereka. Ada pun kebudayaan banyak diartikan oleh para ahli sebagai tingkah laku yang dilakukan terus-menerus atau secara berulang-ulang oleh sekelompok masyarakat.⁵ Bagi kebanyakan orang, kebudayaan ini merupakan sebuah kepercayaan dan juga sebuah keyakinan serta aturan-aturan atau norma dalam kegiatan sekelompok orang atau dalam suatu masyarakat. Kebudayaan adalah sesuatu yang penting, karena kebudayaan merupakan suatu kebiasaan dalam suatu komunitas untuk mengkomunikasikan adat istiadat yang mereka miliki.⁶ Budaya sendiri memiliki fungsi untuk menata dan memperbaiki tindakan-tindakan serta bagaimana manusia berperilaku.⁷

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari budaya. Ketertarikan seseorang dapat dirangsang oleh konsep budaya yang beragam. Cara hidup suatu masyarakat tercermin dalam tradisi dan adat istiadatnya. Selain itu, budaya juga sangat berkaitan dengan lingkungan yang kemudian mempengaruhi gaya hidup kita. Melalui budaya, manusia kemudian belajar

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 1.

⁵ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 107.

⁶ *Ibid.*, 108–109.

⁷ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

untuk berpikir, mempercayainya, lalu kemudian mengusahakannya menurut budaya yang dimilikinya.⁸

Budaya bisa menjadi norma bagi masyarakat dalam berperilaku dan bertindak terutama dalam hal adat istiadat yang mereka anut dan pertahankan terus-menerus. Nilai-nilai budaya dari setiap daerah menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri bagi mereka yang terus mempertahankan adat istiadat mereka, terkhusus juga bagi masyarakat Toraja yang sampai saat ini masih tetap kental dengan adat dan kebudayaan mereka yang unik, yang kemudian menjadi identitas bagi mereka untuk bisa dikenal oleh masyarakat luas, bukan hanya di dalam negeri tetapi juga ke dunia internasional.

Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari budaya karena pada dasarnya manusia yang kemudian menghasilkan budaya itu sendiri. Manusia dan budaya dipandang sebagai dua unsur yang tak terpisahkan. Keduanya saling terkait erat, bagaikan dua sisi mata uang. Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaannya sendiri. Begitu pula, suatu kebudayaan tidak akan ada tanpa komunitas yang menjadi pendukung dan wadahnya. Hubungan timbal balik ini menunjukkan betapa pentingnya peran masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya mereka. Melalui kebudayaan inilah masyarakat mempelajari cara dan pola berpikir mereka, merasakannya dan kemudian bertindak atas kepercayaan, hukum, moral, dan

⁸ Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *KOMUNKASI ANTAR BUDAYA Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

juga adat istiadat yang mereka anut, hal itu kemudian terus menerus menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat.⁹ Istilah kebudayaan dapat ditelusuri asalnya dari bahasa Sanskerta. Kata ini diturunkan dari *buddaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*. Makna yang terkandung dalam kata *buddhi* ialah akal budi manusia.¹⁰

Salah satu unsur budaya adalah tradisi. Dan Pada umumnya, masyarakat Toraja sangat susah lepas dari tradisi yang mereka anut. Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang telah di warisi secara turun-temurun dan terus dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu kelompok masyarakat.¹¹ Berbicara tentang tradisi, berarti berbicara tentang kehidupan manusia dalam suatu adat atau kebiasaan mereka yang dijalankan atau dipertahankan sampai saat ini. Warisan leluhur yang berupa kepercayaan atau keyakinan disebut sebagai tradisi. Kebiasaan ini diturunkan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Hingga kini, adat istiadat tersebut masih terus dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Terbentuknya sebuah tradisi dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu karena adanya pewarisan dari nilai-nilai budaya dalam sosial masyarakat. Terbentuknya sebuah tradisi karena adanya nilai budaya yang diwariskan kepada masyarakat melalui upacara-upacara yang dianggap sakral dan

⁹ Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, 28.

¹⁰ *Ibid.*, 29.

¹¹ Alfin Syah Putra and Teguh Ratmanto, "Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai-Nilai Adat," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 61.

dilakukan secara terus-menerus atau dari generasi-ke generasi.¹² Tradisi yang dianut oleh setiap kelompok masyarakat dapat mempengaruhi cara mereka dalam berpikir melalui setiap norma dan juga nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam kelompok masyarakat tersebut. Tradisi dapat diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Pelaksanaannya dilakukan berulang kali dari waktu ke waktu. Peninggalan leluhur ini dianggap memiliki nilai guna bagi masyarakat yang melestarikannya.

Masyarakat Toraja sangat kental dengan adat istiadat, tradisi, dan kearifan lokal mereka.¹³ Adat istiadat adalah satu hal yang sangat melekat pada diri orang Toraja yang tidak dapat dipisahkan. di era modern perkembangan zaman yang pesat, masyarakat Toraja tetap setia mempertahankan adat istiadat mereka karena adat juga adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Toraja yang dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia, bisa dikatakan bahwa adat mereka menjadi salah satu identitas bagi masyarakat Toraja untuk di kenal masyarakat luas.

Dalam budaya orang Toraja, adat upacara *rambu solo'* adalah salah satu yang paling terkenal, sebagai ritual kematian orang Toraja, yang disebut juga "*aluk rampe matampu*". *Rambu solo'* adalah ritual kematian atau adat yang dianggap sebagai aturan dan merupakan sesuatu yang sakral bagi masyarakat

¹² Nanik Hindaryatiningsih, "Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton," *Sosiohumaniora* 18, no. 2 (2016): 112.

¹³ Wahyuni, *Agama & Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2018), 176.

Toraja.¹⁴ *Rambu solo'* merupakan suatu tradisi pemakaman bagi orang mati yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dengan segala aturan adat yang ada.¹⁵ Tradisi *rambu solo'* dianggap sebagai jalan dan juga jaminan bagi masyarakat Toraja yang meninggal dunia untuk bisa kembali ke asal mereka. Ritus-ritus yang dilakukan sepanjang terlaksananya upacara *rambu solo'* ini menjadi penentu bagi arwah untuk kembali ke negeri asalnya yang disebut *puya*, di mana hewan-hewan yang dikurbankan diyakini akan menjadi alat transportasi dan pengantar bagi mereka menuju negeri asal mereka, yang disebut *puya*. Upacara *rambu solo'*, sudah menjadi kekuasaan dan sebuah penghargaan terhadap kemanusiaan di Toraja, hal itu dilihat dari bagaimana setiap prosesi yang dilakukan sangat menampilkan kemewahan untuk kemudian diakui oleh masyarakat.¹⁶

Banyak ritus yang ada dalam upacara ini, dan di dalam adat upacara *rambu solo'* ini, ada satu tradisi yang dilakukan oleh keluarga yang telah ditinggalkan oleh mendiang, yaitu tradisi *Maro'*. *Maro'* sendiri adalah salah satu tradisi yang dilakukan, di mana keluarga yang ditinggalkan oleh mendiang tidak boleh mengonsumsi nasi dan hewan yang dikurbankan untuk mendiang sebagai tanda duka dan kasih terhadap keluarga yang telah meninggal dunia.

¹⁴ Siprianus Palete, "Retribusi Pemotongan Hewan Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Daerah: Studi Kasus Upacara Adat Rambu Solo' Di Tana Toraja," *Accounting Accountability and Organization System Journal* 4, no. 2 (2023): 168.

¹⁵ *Ibid.* 168.

¹⁶ Yanni Paembonan, *Integrasi Pendidikan Kristen Dengan Isu-Isu Budaya Di Era Industri 4.0* (Bandung-Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2020), 46–48.

Salah satu ritual yang masih dilestarikan dalam upacara *rambu solo'* adalah tradisi *Maro'*. Adat ini merupakan bagian dari kepercayaan *aluk todolo* yang terus dijaga oleh masyarakat Toraja.¹⁷ Pelaksanaannya dapat disaksikan di berbagai wilayah, termasuk di Sa'dan Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila', Toraja Utara.

Kepercayaan leluhur suku Toraja dikenal dengan nama *aluk todolo*. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut ajaran ini adalah *alukta*, yang berarti "agama kita". Keyakinan ini merupakan warisan spiritual yang diturunkan dari nenek moyang masyarakat Toraja, namun saat ini masyarakat Toraja sudah lebih mayoritas memeluk agama Kristen, kendati demikian masyarakat Toraja masih tetap memegang teguh kepercayaan nenek moyang mereka, sekalipun mereka tidak lagi menganut agama *alukta*, tetapi adat istiadat yang sampai saat ini dipertahankan sampai sekarang itu merupakan kepercayaan dari leluhur atau nenek moyang mereka.¹⁸

Sampai saat ini pun, tradisi *Maro'* masih kental dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Toraja, baik yang masih hidup dalam agama leluhur maupun yang sudah hidup dalam kekristenan. kekristenan tidak membuat mereka melupakan atau menghilangkan tradisi ini, tetapi tetap dilaksanakan sebagai tanda solidaritas. Bagi masyarakat Toraja yang sudah menganut

¹⁷ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JP BOOKS, 2015), 2.

¹⁸ Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 87–88.

paham kekristenan mereka masih tetap melaksanakan tradisi ini sebagai salah satu bentuk atau wujud kasih terhadap keluarga yang telah meninggal dunia.

Dalam paham masyarakat Toraja yang telah menganut paham kekristenan, *Maro'* merupakan salah satu bentuk solidaritas dan menjadi wadah bagi mereka untuk menunjukkan kasih dan kepedulian mereka terhadap keluarga yang telah meninggal dunia. Bagi masyarakat Toraja banyak hal yang bisa dilakukan untuk menunjukkan kasih dan kepedulian terhadap sesama. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, serta di mana masyarakat Toraja telah masuk dan mengenal kekristenan, mereka melakukan adat sebagai seorang Kristen, tetapi ada juga yang melaksanakannya tidak sesuai dengan *aluk todolo* karena tidak mau mencampurkan iman Kristen dengan kepercayaan lain.¹⁹ Demikian yang terjadi dalam tradisi ini yang dilakukan masyarakat Toraja ini mengalami sedikit pergeseran atau perubahan dalam tata cara pelaksanaannya. Tradisi ini tidak lagi dilaksanakan seperti dalam *aluk todolo* tetapi telah mengalami perubahan.

Zaman dulu tradisi ini dilaksanakan dimulai ketika ada keluarga yang meninggal dunia, dan sepanjang ia disimpan di atas rumah, maka sepanjang waktu itu juga keluarga melaksanakan *Maro'* sampai keluarga yang meninggal

¹⁹ Reynaldo Paebang, Erikson, and Bagus Subambang, "Tinjauan Teologis Menegnai Upacara Rambu Solo'," *Jurnal Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 171.

diupacarakan dan dikuburkan. Tetapi setelah masyarakat Toraja mulai mengenal kekristenan, tradisi ini dilakukan hanya ketika keluarga yang meninggal mulai diupacarakan sampai pada penguburan.²⁰ Untuk melakukan tradisi ini tidak ada aturan strata sosial untuk melaksanakannya, tradisi ini dilakukan bagi setiap orang yang meninggal dunia, tidak memandang dari segi mereka orang berada atau tidak, tradisi ini berlaku bagi setiap masyarakat Toraja yang meninggal dunia dan dilakukan oleh keluarga mendiang sebagai wujud cinta kasih dan tanda duka keluarga yang kemudian ditunjukkan melalui tradisi *Maro'*. tradisi ini dilakukan dan berlaku bagi setiap masyarakat Toraja yang meninggal, artinya berlaku baik bagi masyarakat yang memiliki strata sosial rendah maupun yang memiliki latar belakang sosial yang tinggi, khususnya masyarakat yang ada di kecamatan Bangkelekila' Toraja Utara.

Tradisi ini juga tidak seperti tradisi-tradisi pada umumnya yang terdapat dalam upacara *rambu solo'*. Pada umumnya tradisi yang terdapat dalam upacara *rambu solo'* sangat mudah diidentifikasi dan sangat terlihat, seperti tradisi *ma'tinggoro tedong*, tradisi *mantarima tamu*, dan masih banyak ritus-ritus lainnya dalam *rambu solo'* yang sangat jelas terlihat dan disaksikan secara langsung.

Keluarga yang melaksanakan tugas ini bisa dilaksanakan satu sampai dua orang sekaligus. Dan selama mereka melaksanakan *Maro'*, mereka tidak

²⁰ Yohanis Sundi'pin, "Interview with Yohanis Sundi'pin," 2024.

diperkenankan naik ke atas rumah, dan mereka hanya diperbolehkan berdiam di atas *lakkian*. *Lakkian* sendiri merupakan tempat di mana orang meninggal itu disimpan selama upacara *rambu solo'* itu berlangsung, jadi keluarga yang melaksanakan *Maro'* mereka akan berada di tempat itu untuk menjaga dan menunggu keluarga yang telah meninggal dan sementara diupacarakan.

Tradisi *Maro'* yang dilaksanakan memang tidak memandang strata sosial antara yang kaya atau yang miskin, tradisi ini dilakukan secara merata, tetapi tidak berlaku bagi anak-anak, karena anak-anak dalam masyarakat Toraja ketika meninggal dunia tidak diupacarakan layaknya orang dewasa atau orang tua ketika mereka meninggal dunia. Anak-anak dalam masyarakat Toraja ketika meninggal dunia tidak disimpan di atas rumah seperti orang dewasa dan tidak dipestakan selama hampir satu minggu layaknya orang dewasa. Ketika anak-anak meninggal dunia, akan diadakan ibadah penghiburan sebagai penguatan bagi orang tua dan juga bagi keluarga dan mengurbankan satu ekor kerbau jika hal itu memungkinkan dan keluarga atau anak yang telah meninggal dunia akan dikuburkan.

Dalam proses menyelesaikan tugas dan tanggungjawab mereka dari *Maro'* tidak lagi dilaksanakan seperti dalam proses *aluk todolo*. Saat ini setelah masyarakat Toraja mengenal dan menjadi mayoritas penganut kekristenan, pola pikir mereka pun kini mengalami perubahan. Sesuai dengan iman dan kepercayaan yang mereka anut, kini orang-orang yang melaksanakan *Maro'* menyelesaikan tugas dan tanggungjawab *Maro'* ini setelah mereka

melaksanakan ibadah penghiburan sebagai tanda penguatan bagi keluarga dan selesainya upacara adat *rambu solo'* ini dilaksanakan.

Meskipun beberapa aspek dalam pelaksanaan adat istiadat telah mengalami perubahan, tradisi ini tetap dijalankan sebagai wujud cinta dan kebersamaan keluarga terhadap almarhum. Suku Toraja dikenal dengan ungkapan bijak mereka yaitu "*misa' kada dipotuo pantan kada dipomate*". Filosofi ini kemudian diikat dalam kesatuan iman dan kasih yang disebut "*Kaboro', Kamali*". Peribahasa dan nilai-nilai tersebut mencerminkan kekuatan ikatan kekeluargaan dalam masyarakat Toraja.²¹ Mereka memiliki banyak cara dalam menunjukkan kasih dan solidaritas mereka, sebagai salah satu wujud dari pertumbuhan iman mereka.

Setiap orang harus mencapai tingkat pertumbuhan iman. Pertumbuhan iman yang baik, iman yang sehat diwujudkan dengan hidup saling melayani dan saling mengasihi, dan mendapatkan pengetahuan yang benar tentang Allah.²² Iman bertumbuh karena mendengarkan Firman Tuhan. Menjadikan budaya Toraja sebagai wadah dalam pendidikan iman, hal itu akan membantu dalam pembentukan iman yang baik. Membentuk iman melalui budaya Toraja bisa pelajari melalui hal-hal yang selalu diulang-ulang

²¹ Ferdinand Rudolof Poylema, "Eksistensi Dan Prospek Resiprositas Dalam Tradisi Pesta Rambu Tuka' Masyarakat Toraja," *Journal of Management* 5, no. 1 (2022): 235.

²² Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna* (Yogyakarta: Garudhawaca Online Book, 2014), 2.

seperti tradisi orang Toraja.²³ Iman seseorang dapat bertumbuh dengan baik melalui budaya yang dipelajari untuk memiliki sikap dan kepercayaan dan juga kemudian bisa menjadi teladan dimanapun.

Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengkaji arti penting tradisi *Maro'*. Selain itu, hubungan antara ritual tersebut dengan perkembangan spiritual di Gereja Toraja Jemaat Limbong Bonga juga akan ditelaah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran adat istiadat dalam kehidupan beragama masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya *Maro'* (puasa) dilakukan untuk menunjukkan tanda duka, kasih dan solidaritas, bagi keluarga yang telah meninggal. Dalam hal ini penulis hendak melihat bagaimana gereja memandang *Maro'* sebagai suatu hal yang mempengaruhi pertumbuhan iman. Dan juga bagaimana hal-hal yang berkaitan dengan budaya dapat mempengaruhi pertumbuhan iman. Apakah kemudian *Maro'* ini membawa dampak yang baik dan positif atau tidak.

Sesuai dengan uraian dari urgensi di atas, mengenai pelaksanaan tradisi *Maro'*, maka yang menjadi signifikansi dalam tulisan ini adalah membangun serta memperkuat kasih dan solidaritas antar sesama. Kita harus mampu melihat bahwa tradisi atau budaya dapat menjadi suatu hal yang bisa mempengaruhi pertumbuhan iman. Berangkat dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji apa makna dari tradisi *Maro'* dan relasinya terhadap

²³ Yusmi Diana Sampe, "Budaya Toraja Sebagai Wadah Pendidikan Iman Dan Karakter," 2024, 3, <https://osf.io/ftmj5/download>.

pertumbuhan iman di Sa'dan Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelele' berfokus pada pertumbuhan iman menurut James W. Fowler.

Untuk memperkaya sumber dan mengetahui perbedaan dengan penelitian terdahulu, penulis melakukan studi terhadap 5 penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa tentang tradisi dan iman. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melihat perspektif dan temuan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1. dalam tulisan Ahmad Rida, Abbas, dan Iswandi yang berjudul "Tradisi Puasa Suci Tiga Hari" dalam praktik masyarakat lokal". Ahmad Rida, Abbas dan Iswandi menggunakan teori Joanna Crosby dalam menguraikan tentang tradisi. Puasa suci yang sudah terkontaminasi dengan ajaran Islam dalam praktiknya telah memberikan kekuatan terhadap tradisi lokal tersebut. Puasa suci yang dimaknai sebagai puasa batin dan dilaksanakan mulai malam hingga pagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam walaupun masyarakat melakukannya sesuai dengan kemampuannya mereka yakini dan pahami.²⁴
2. Dalam tulisan Restia Nata Bura dan Imanuel Yacob sebagai penelitian terdahulu yang kedua berjudul "Kajian Hermeneutik Tentang Praktek Puasa Menurut Matius 6:16-18 dan Implikasinya Bagi Pemahaman Orang Kristen Masa Kini". Menggunakan metode pendekatan hermeneutik.

²⁴ Ahmad Ridha, Abbas, and Iswandi, "Tradisi 'Puasa Suci Tiga Hari' Dalam Praktik Masyarakat Lokal," *Khazana Keagamaan* 10, no. 1 (2022): 208.

Tentang puasa sebagai tindakan untuk tidak makan dan minum dengan tujuan menjauhkan diri dari hawa nafsu, merenung dan untuk membuat iman kita semakin kuat terhadap Tuhan. Dengan puasa mengajar kita untuk meningkatkan kehidupan rohani kita juga kedisiplinan rohani kita.²⁵

3. Dalam tulisan Arif Fathudin yang berjudul "Makna dan Praktik Puasa dalam Ajaran Islam dan Katolik". Konsep simbol yang dipaparkan oleh Merica Eliade dijadikan landasan teori oleh Arif Fathudin dalam penelitiannya. Menurut Eliade, simbol dipandang sebagai sarana pemahaman yang memiliki dimensi keagamaan. Puasa dalam ajaran Islam adalah tindakan untuk menahan dan menjauhkan diri dari makanan, sama halnya dengan ajaran Katolik yang menekankan puasa sebagai tindakan menjauhkan diri dari makanan. Puasa dalam Islam maupun Katolik memiliki kesamaan dalam hal tujuan dan motivasi, tetapi berbeda pada waktu berpuasa, berapa lama puasa itu dijalankan, dan juga manfaat dari puasa itu sendiri.²⁶

4. Penelitian terdahulu oleh Laode Monto Bauto pada tahun 2014 berjudul "*Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*"²⁷ merupakan sebuah tinjauan dalam bidang sosiologi agama. Keterkaitan

²⁵ Restia Nata Bura and Imanuel Yacob, "Kajian Hermeneutik Tentang Praktek Puasa Menurut Matius 6:16-18 Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Orang Kristen Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 11 (2023): 260.

²⁶ Arif Fathudin, "Makna Dan Praktik Puasa Dalam Ajaran Islam Dan Katolik," 2024, 1, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/702357>.

²⁷ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 11.

antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia menjadi sorotan utama studi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kedua aspek tersebut saling mempengaruhi dan membentuk pola perilaku serta hubungan sosial di kalangan penduduk Indonesia. Pemahaman mendalam tentang interaksi antara kepercayaan dan adat istiadat diharapkan dapat diperoleh melalui kajian ini.

Dalam penelitiannya, Laode Monto Bauto menggunakan teori-teori dari ahli sosiologi agama seperti Emile Durkheim, Clifford Geertz, dan Hendropuspito untuk mendukung analisisnya. Pemahaman mengenai interaksi agama dan budaya dalam pembentukan norma-norma sosial serta nilai-nilai di masyarakat Indonesia dibantu oleh teori-teori tersebut. Pengumpulan data yang relevan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode penelitian, antara lain analisis teoritis, studi literatur, dan *field research*.

Berdasarkan temuan penelitian ini, keterkaitan yang sangat kuat antara agama dan budaya dalam keseharian masyarakat Indonesia ditunjukkan dengan jelas. Agama dan budaya saling memengaruhi dan membentuk identitas serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks Indonesia, agama dan budaya tidak dapat dipisahkan dan keduanya berperan penting dalam menciptakan harmoni, persatuan, dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini memberikan

wawasan yang mendalam tentang bagaimana agama dan budaya berinteraksi dalam konteks sosial Indonesia.

5. Penelitian terdahulu oleh Paul O'Callaghan pada tahun 2017 berjudul "*Cultural challenges to faith: a reflection on the dynamics of modernity*"²⁸ bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara budaya modern dan iman Kristen. Fokus penelitiannya adalah mengidentifikasi bagaimana budaya modern, yang secara signifikan dipengaruhi oleh iman Kristen, menantang iman tersebut, serta bagaimana iman dapat mempengaruhi kembali budaya. O'Callaghan menggunakan teori-teori dari ahli seperti Eugen Biser dan Rahner untuk mendukung analisisnya tentang dinamika ini.

Interaksi antara budaya dan kepercayaan dalam studi ini dikaji secara mendalam melalui analisis filosofis dan teologis yang digunakan sebagai metode penelitian. O'Callaghan memeriksa kontribusi iman Kristen terhadap pembentukan budaya modern, serta cara di mana budaya tersebut kini menantang kembali iman Kristen. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh timbal balik antara budaya kontemporer dan perkembangan kepercayaan diharapkan dapat diperoleh melalui pendekatan ini dalam penelitian tersebut.

²⁸ Paul O'Callaghan, "Cultural Challenges to Faith: A Reflection on the Dynamics of Modernity," *Church, Communication and Culture* 2, no. 1 (2017): 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya modern, meskipun memiliki kekayaan dan kecerdasan yang luar biasa, sering kali terlihat sebagai "budaya tanpa iman" yang terputus dari akar iman Kristen yang memberinya kehidupan. Patologi individualisme dan luntarnya kepercayaan secara luas dialami oleh banyak orang yang terdampak budaya kontemporer akibat hal tersebut. Penelitian ini menyoroti pentingnya dialog dan rekonsiliasi antara budaya dan iman Kristen untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan keseimbangan yang sehat antara keduanya.

6. Penelitian terdahulu James A. Lola pada tahun 2019 berjudul "*Iman Kristen dan Budaya Populer*"²⁹ bertujuan untuk mengkaji interaksi antara iman Kristen dan budaya populer serta dampaknya terhadap pertumbuhan iman dalam konteks budaya yang terus berubah. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana budaya populer memengaruhi praktik keagamaan dan keyakinan orang Kristen, serta bagaimana iman Kristen dapat tetap kokoh dalam menghadapi pengaruh budaya populer yang semakin dominan.

Dalam penelitiannya, Lola menggunakan teori-teori dari ahli seperti Richard Niebuhr dan Raymond Williams untuk mendukung analisisnya tentang hubungan antara iman Kristen dan budaya populer.

²⁹ James A Lola, "Iman Kristen Dan Budaya Popular," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101.

Teori-teori ini membantu Lola dalam memahami konflik dan keselarasan antara agama dan kebudayaan, serta dalam mendefinisikan budaya populer dan dampaknya terhadap keyakinan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan sumber data dari kepustakaan yang relevan dan observasi terhadap gejala-gejala yang muncul di tengah masyarakat. Data deskriptif yang terstruktur dan tepat mengenai pengaruh budaya populer terhadap kebiasaan beribadah umat Kristiani serta perkembangan kepercayaan dalam situasi budaya yang dinamis dapat diperoleh oleh Lola melalui pendekatan kualitatif tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya populer telah memengaruhi cara orang Kristen memandang dan mempraktikkan iman mereka, dengan cenderung mendorong praktik keagamaan yang lebih praktis dan *instant*. Selain itu, budaya populer juga telah mempengaruhi epistemologi Kristen, di mana Alkitab mulai tergeser oleh tren dan mode sesaat. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai kesulitan yang dialami umat Kristiani dalam mempertahankan kepercayaan mereka di tengah kuatnya pengaruh budaya populer, serta urgensi memaknai budaya populer berdasarkan ajaran Alkitab untuk menjaga prinsip-prinsip kepercayaan Kristiani, dapat diperoleh melalui penelitian ini.

7. Penelitian terdahulu oleh Harianto pada tahun 2021 bertajuk "*Teologi 'Puasa' dalam Perspektif Kesehatan, Psikologis, dan Spiritual untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Hidup*"³⁰ mengkaji hubungan antara praktik puasa dengan kesehatan, psikologi, dan pertumbuhan spiritual individu. Fokus penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana puasa dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara holistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kontribusi puasa dalam aspek kesehatan fisik, kontrol diri psikologis, dan kedalaman spiritual seseorang.

Dalam penelitiannya, Harianto menggunakan teori-teori dari berbagai ahli yang mendukung konsep puasa dalam perspektif kesehatan, psikologis, dan spiritual. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis konten. Berdasarkan temuan penelitian, berpuasa tidak hanya berdampak baik bagi kesehatan fisik, tetapi juga memberikan efek positif pada pengendalian diri secara mental dan perkembangan kerohanian individu.

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik puasa bukan hanya sekadar tradisi keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam dalam meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh.

³⁰ G P Harianto, "Teologi 'Puasa' Dalam Perspektif Kesehatan, Psikologis Dan Spiritual Untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Hidup," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 155.

Keberhasilan di dunia dan di sisi rohani dapat diraih melalui berpuasa yang mengintegrasikan aspek kesehatan, mental, dan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai signifikansi berpuasa dalam memperdalam dan mengokohkan keterkaitan antara budaya, kepercayaan, dan perkembangan kerohanian seseorang dapat diperoleh dari penelitian ini.

8. Penelitian terdahulu Lara Buchak di tahun 2023 berjudul "*Faith and Traditions*"³¹ menyoroti hubungan antara budaya dan iman, serta pertumbuhan iman dalam konteks tradisi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana individu merespons keyakinan inti dari tradisi mereka secara dogmatis namun tetap bertindak secara rasional. Buchak menggunakan teori-teori terkini tentang sifat dan rasionalitas iman untuk menjelaskan fenomena ini.

Dalam penelitiannya, Buchak menggunakan konsep iman untuk menjelaskan mengapa individu dari berbagai tradisi dapat melihat bukti yang sama dengan cara yang berbeda. Hal ini menyoroti pentingnya keyakinan inti dalam tradisi dalam membentuk persepsi individu terhadap bukti yang ada. Oleh karena itu, keterkaitan antara kepercayaan, kebiasaan, dan penafsiran terhadap fakta-fakta yang tersedia berusaha dieksplorasi melalui penelitian ini.

³¹ Lara Buchak, "Faith and Traditions," *Noûs* 57, no. 3 (2023): 740.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan analisis filosofis mendalam terhadap konsep iman, tradisi, dan respons individu terhadap bukti-bukti yang muncul. Buchak juga mengacu pada karya-karya terdahulu dalam bidang ini untuk mendukung argumennya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep iman dalam keyakinan inti dari tradisi dapat menjelaskan fenomena *recalcitrance*, *gestalt*, dan *conversion*, serta mengapa individu dapat merespons secara rasional terhadap situasi epistemik dan bukti yang mereka hadapi.

9. Penelitian terdahulu dari Frost et al. pada tahun 2023 berjudul '*The Role of Region and Religious Tradition in Predicting Individuals' Expressions of Faith in the Workplace*'³² bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konteks regional dan tradisi agama memengaruhi ekspresi iman individu di tempat kerja. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana budaya regional dapat kadang-kadang mengesampingkan subkultur agama untuk menentukan apakah dan bagaimana orang mengekspresikan agama mereka di tempat kerja. Mereka menggunakan dua ukuran unik ekspresi agama - menampilkan/memakai barang-barang agama di tempat kerja dan berbicara tentang agama di tempat kerja untuk menilai peran region dan tradisi agama dalam ekspresi iman di tempat kerja.

³² Jacqui Frost et al., "The Role of Region and Religious Tradition in Predicting Individuals' Expressions of Faith in the Workplace," *Religions* 14, no. 7 (2023): 920.

Dalam penelitian ini, para peneliti mengintegrasikan teori-teori ahli terkait, seperti teori tentang budaya organisasi, nilai-nilai perusahaan, dan kongruensi nilai antara individu dan organisasi. Mereka juga merujuk pada penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya persepsi terhadap risiko diskriminasi agama di tempat kerja dalam membentuk ekspresi agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggali hubungan antara budaya regional, tradisi agama, dan ekspresi iman di tempat kerja, tetapi juga mengaitkannya dengan faktor-faktor individu dan organisasional yang memengaruhi ekspresi agama.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis data dari survei *Faith at Work*, yang dilakukan pada tahun 2018 terhadap sampel nasional dari orang dewasa di Amerika Serikat. Mereka menggunakan panel data yang representatif secara nasional dan menerapkan berbagai kontrol untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti tradisi agama, budaya regional, dan faktor individu lainnya saling berinteraksi dalam mempengaruhi ekspresi agama di tempat kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya regional dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan sejauh mana individu merasa nyaman dalam mengekspresikan iman mereka di lingkungan kerja, serta bagaimana faktor-faktor seperti tradisi agama dan tingkat religiositas juga memainkan peran penting dalam dinamika ini.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini yaitu penulis hendak menganalisis makna *Maro'* (puasa) di mana keluarga tidak bisa makan atau mengonsumsi nasi selama ia menjalankan tradisi itu sampai keluarga yang telah meninggal selesai dimakamkan, dengan menggunakan perspektif James W. Fowler tentang tahap-tahap perkembangan iman. Dalam penelitian sebelumnya oleh Ahmad Rida, Abbas, dan Iswandi, yang berjudul "Tradisi puasa suci tiga hari dalam praktik masyarakat lokal", memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang puasa. Namun dalam penelitiannya Rida, Abbas, dan Iswandi menggunakan teori Joanna Crosby yang menguraikan tentang tradisi, sedangkan dalam penelitian ini membahas puasa dalam pelaksanaan tradisi upacara *rambu solo'* di Toraja.

Penelitian Resti Nata Bura dan Imanuel Yacob memiliki keserupaan dengan studi penulis saat ini, yakni sama-sama mengkaji mengenai berpuasa. Namun, dalam penelitian Restia dan Yacob yang berjudul "kajian hermeneutik tentang praktik puasa menurut Matius 6:16-18 dan implikasinya bagi pemahaman orang Kristen masa kini", berpuasa dikaji berdasarkan Matius 6:16-18 dengan memanfaatkan pendekatan keilmuan hermeneutika. Sedangkan dalam penelitian penulis saat ini, melihat puasa melalui tradisi *Maro'* dalam *rambu solo'* dengan menggunakan teori James. W Fowler tentang tahap-tahap perkembangan iman.

Penelitian terdahulu oleh Laode Monto Bauto memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal fokus mengkaji hubungan antara agama

dan budaya dalam masyarakat.³³ Namun, penelitian Laode lebih berfokus pada perspektif sosiologi agama secara umum di masyarakat Indonesia, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik mengkaji makna tradisi *Maro'* dan relasinya dengan pertumbuhan iman di Gereja Toraja Jemaat Limbong Bonga. Selain itu, Laode menggunakan teori-teori sosiologi agama seperti dari Durkheim dan Geertz, sementara penulis akan menggunakan teori tahap perkembangan iman James W. Fowler.

Penelitian Paul O'Callaghan memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam menggunakan pendekatan teori untuk memahami hubungan antara budaya dan iman. Namun, O'Callaghan lebih fokus pada konteks budaya modern dan pengaruhnya terhadap iman Kristen secara umum, sedangkan penulis lebih spesifik pada tradisi *Maro'* dalam masyarakat Toraja. Metode penelitian O'Callaghan juga lebih bersifat analisis filosofis dan teologis, sementara penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara.³⁴

Penelitian James A. Lola memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam mengkaji pengaruh budaya populer terhadap praktik keagamaan dan pertumbuhan iman. Namun, konteks budaya yang dikaji berbeda, di mana Lola fokus pada budaya populer secara umum, sedangkan penulis lebih

11. ³³ Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia,"

25. ³⁴ O'Callaghan, "Cultural Challenges to Faith: A Reflection on the Dynamics of Modernity,"

spesifik pada tradisi *Maro'* dalam masyarakat Toraja. Selain itu, Lola menggunakan teori-teori seperti dari Richard Niebuhr dan Raymond Williams, sementara penulis akan menggunakan teori James W. Fowler.³⁵

Penelitian Harianto memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam mengkaji hubungan antara praktik puasa dengan pertumbuhan spiritual individu. Namun, Harianto lebih berfokus pada aspek kesehatan dan psikologis dari puasa secara umum, sedangkan penulis lebih spesifik pada makna dan relasi tradisi *Maro'* (puasa) dengan pertumbuhan iman di Gereja Toraja Jemaat Limbong Bonga. Metode penelitian Harianto juga lebih bersifat studi pustaka kualitatif, sementara penulis akan melakukan observasi dan wawancara lapangan.³⁶

Penelitian Lara Buchak memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam mengkaji hubungan antara tradisi/budaya dan iman. Namun, fokus penelitian Buchak lebih kepada bagaimana individu merespons keyakinan inti dari tradisi mereka secara rasional, sementara penelitian penulis lebih menekankan pada makna tradisi *Maro'* dan relasinya dengan pertumbuhan iman di Gereja Toraja. Buchak menggunakan konsep filosofis tentang sifat dan rasionalitas iman untuk menjelaskan fenomena ini, sedangkan penulis akan menggunakan teori tahap perkembangan iman James W. Fowler. Metode

³⁵ Lola, "Iman Kristen Dan Budaya Popular," 101.

³⁶ Harianto, "Teologi 'Puasa' Dalam Perspektif Kesehatan, Psikologis Dan Spiritual Untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Hidup," 101.

penelitian Buchak lebih bersifat analisis filosofis mendalam, sementara penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara lapangan.³⁷

Penelitian Frost et al memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam mengkaji pengaruh tradisi/budaya terhadap ekspresi iman individu. Namun, konteks yang diteliti berbeda, di mana Frost et al. fokus pada ekspresi iman di tempat kerja dan bagaimana dipengaruhi oleh budaya regional, sementara penulis fokus pada makna tradisi *Maro'* dan relasinya dengan pertumbuhan iman di Gereja Toraja. Frost et al. menggunakan teori-teori terkait budaya organisasi dan nilai-nilai individu, sedangkan penulis akan menggunakan teori tahap perkembangan iman James W. Fowler. Metode penelitian Frost et al. melibatkan analisis data survei, sementara penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara lapangan di Gereja Toraja Jemaat Limbong Bonga.³⁸

Dengan demikian, meskipun terdapat persamaan dalam topik umum tentang hubungan budaya/tradisi dan agama/iman, penelitian penulis memiliki keunikan tersendiri dalam konteks spesifik tradisi *Maro'* di Gereja Toraja Jemaat Limbong Bonga, serta penggunaan teori tahap perkembangan iman James W. Fowler yang belum digunakan dalam penelitian-penelitian

³⁷ Buchak, "Faith and Traditions," 740.

³⁸ Frost et al., "The Role of Region and Religious Tradition in Predicting Individuals' Expressions of Faith in the Workplace," 920.

terdahulu tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami relasi antara tradisi *Maro'* dan pertumbuhan iman di Gereja Toraja Jemaat Limbong Bonga.

B. Fokus Masalah

Penulis saat ini hendak melihat apa makna dari tradisi *Maro'*, dan relasinya bagi pertumbuhan iman Kristen di Sa'dan Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila'. melalui tradisi ini apakah membawa dampak yang positif bagi masyarakat Kristen atau tidak. Apakah melalui tradisi ini iman mereka semakin bertumbuh atau tidak. dan bagaimana masyarakat melihat tradisi ini sebagai suatu hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan iman.

Teori tahapan perkembangan kepercayaan dari James W. Fowler, yang mengklasifikasikan fase pertumbuhan keyakinan menjadi enam tingkatan, akan digunakan oleh penulis untuk mengkaji keterkaitannya dengan perkembangan iman. Dengan menggunakan teori ini, penulis akan melihat bagaimana tradisi *Maro'* dapat mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat berdasarkan tahap-tahap perkembangan iman Fowler. Adapun alasan penulis memilih teori yang dikemukakan oleh Fowler karena dalam penelitian penulis hendak melihat makna dari tradisi *maro'* dan bagaimana relasinya terhadap pertumbuhan iman, sehingga penulis memilih teori yang dikembangkan oleh Fowler mengenai tahap perkembangan iman sebagai teori yang relevan dengan penelitian penulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah dijabarkan oleh penulis sebelumnya, formulasi masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: apa makna tradisi *Maro'* dan relasinya terhadap pertumbuhan iman orang Kristen di Sa'dan Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila'.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah ditetapkan oleh penulis sebelumnya, maksud dari penulisan ini adalah sebagai berikut: Untuk menganalisis makna tradisi *Maro'* dan bagaimana relasinya bagi pertumbuhan iman orang Kristen di Sa'dan Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui tulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperluas suatu wawasan secara khusus bagi mahasiswa program studi Teologi Kristen dalam memahami makna tradisi *Maro'* dan dampaknya bagi pertumbuhan iman Gereja Toraja khususnya di Jemaat Limbong Bonga.

2. Manfaat Praktis

- a. Tulisan ini dimanfaatkan untuk referensi terhadap Gereja Toraja Jemaat Limbong Bonga maupun gereja lainnya, dan masyarakat Toraja

dalam melihat makna tradisi *Maro'* dan implementasinya bagi pertumbuhan iman dalam Gereja Toraja.

- b. Hasil dari tulisan ini dapat dijadikan rujukan ketika ada yang hendak melaksanakan penelitian di lingkup teologis.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan berikut ini digunakan oleh penulis dalam menelaah pokok permasalahan tersebut:

BAB I : Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori: Teori James W. Fowler, tahap-tahap perkembangan iman.

BAB III : Dalam penelitian ini berisi jenis metodologi penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan dan teknik analisis data.

BAB IV : Dalam bab ini membahas tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis.

BAB V : Pada bab ini berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran.